

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

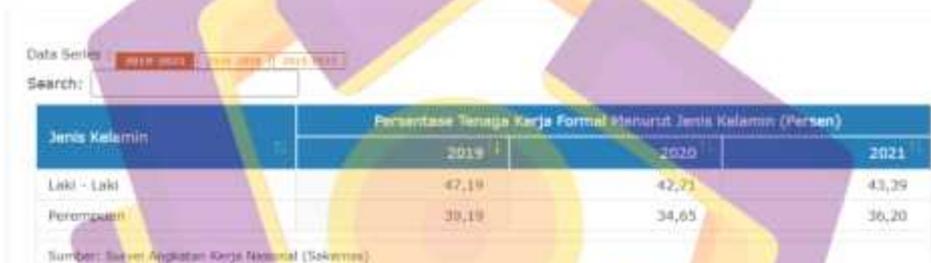
Kesetaraan gender merupakan hal yang sulit untuk diterima oleh masyarakat luas. Karena kebanyakan orang menganggap bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan perempuan yang selalu dianggap lemah dan tidak berdaya. Konsep laki-laki memiliki peran yang lebih kuat membuat ruang gerak perempuan menjadi terbatas. Gender yang terdapat dalam diri seorang laki-laki dan perempuan sudah dibangun dengan kultur budaya dan keadaan sosial yang ada. Misalnya saja peran laki-laki di dalam keluarga yaitu menjadi kepala keluarga dan orang yang paling berperan saat pengambilan keputusan, sedangkan perempuan pasif dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut sudah memperlihatkan bahwa adanya ketimpangan sosial. Gender berbeda dengan jenis kelamin, jika jenis kelamin sudah merupakan kodrat yang tidak dapat diubah. Contohnya saja jika laki laki memiliki jakun sedangkan wanita tidak. Sebaliknya, perempuan memiliki payudara yang menonjol dan bisa hamil sedangkan laki-laki tidak (Geraldine, 2021).

Menurut Bressler dalam Nanang, Patriarki merupakan sistem sosial yang digunakan untuk menempatkan laki-laki sebagai peran utama atau pusat dalam sebuah organisasi sosial. Misalnya saja seorang ayah mempunyai otoritas terhadap istri, anak, dan harta benda. Secara tidak langsung sistem ini melembagakan sebuah pemerintahan serta hak istimewa yang dimiliki oleh laki-laki dan menurut subordinasi perempuan (Susanto, 2015). Patriarki pada masyarakat di seluruh dunia sangat berkembang, tidak terkecuali di Jawa. Dalam kebudayaan Jawa, kedudukan perempuan berada pada tingkatan di bawah laki-laki, karena dalam budaya Jawa laki-laki diposisikan sebagai orang yang bekerja mencari nafkah untuk keluarganya, sedangkan perempuan hanya boleh di rumah saja untuk mengurus rumah dan anak. Masyarakat Jawa mengenal istilah jika seorang istri itu "*konco wingking*" atau dalam Bahasa Indonesia berarti teman belakang. Ada istilah lain yaitu "*swarga numut neraka katut*". Istilah tersebut juga ditujukan untuk para istri, bahwa masuknya istri ke surga atau ke neraka ditentukan oleh sang suami. Jika suami masuk surga, maka istri juga ikut masuk surga, tetapi jika suami masuk neraka, meskipun amalan baik istri banyak dan bisa untuk masuk surga, istri harus mengikuti suami masuk neraka. Ada istilah lain yang sangat merendahkan harga diri perempuan yaitu "*masak, macak, manak*". Istilah tersebut

memiliki makna bahwa seorang istri harus bisa masak untuk suami, berdandan untuk suami, dan harus bisa memberikan keturunan (Geraldine, 2021).

Fokus dalam penelitian ini adalah kesetaraan gender pada film Bumi Manusia, khususnya pada tokoh Nyai Ontosoroh sebagai salah satu tokoh yang memiliki karakter kuat dalam film. Penelitian yang sudah ada sebelumnya banyak membahas tentang feminisme pada tokoh Nyai Ontosoroh menggunakan analisis wacana, sedangkan dalam penelitian ini membahas kesetaraan gender menggunakan analisis semiotika. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa wanita dapat setara dengan kaum laki-laki dalam berbagai hal seperti ekonomi, keluarga, dan hukum.

Gambar 1.1 Persentase jumlah tenaga kerja formal berdasarkan jenis kelamin.



The image shows a screenshot of a data series table from the Indonesian Bureau of Statistics (BPS). The table is titled 'Persentase Tenaga Kerja Formal menurut Jenis Kelamin (Persen)'. It has four columns: 'Jenis Kelamin', '2019', '2020', and '2021'. The rows are 'Laki - Laki' and 'Perempuan'. The data shows that the percentage of formal workers for men has increased from 47.19% in 2019 to 43.39% in 2021, while for women it has increased from 39.19% in 2019 to 36.20% in 2021. The source is cited as 'Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)'.

Jenis Kelamin	Persentase Tenaga Kerja Formal menurut Jenis Kelamin (Persen)		
	2019	2020	2021
Laki - Laki	47,19	42,71	43,39
Perempuan	39,19	34,65	36,20

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Sumber: <http://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html>, Diakses pada tanggal 24 Mei 2022 pukul 04:42.

Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), jumlah persentase tenaga kerja formal menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di atas. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa masih ada kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam ketenagakerjaan di Indonesia. Seperti yang tertera dalam tabel di atas, pada tahun 2019 persentase Tenaga Kerja Formal (TKF) laki-laki tercatat sebesar 47,19 persen, sedangkan TKF perempuan tercatat 39,19 persen. Persentase tahun 2020 jumlah TKF laki-laki sebesar 42,71 persen dan TKF Perempuan 34,65 persen. Tahun 2021 jumlah TKF laki-laki masih lebih unggul dibandingkan dengan TKF perempuan yaitu 43,39 persen sedangkan perempuan hanya 36,20 persen saja.

Gambar 1.2 Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin.

Data Series : 2019-2021 | 2019-2019 | 2019-2019

Search:

Jenis Kelamin + Jumlah	Tingkat Penyelesaian Pendidikan Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin								
	SD / Sederajat			SMP / Sederajat			SMA / Sederajat		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Laki-laki	94,46	95,69	97,00	83,34	86,26	87,04	57,00	62,15	64,48
Perempuan	96,54	96,33	97,76	87,23	89,58	90,78	59,75	65,85	67,46
Laki-laki + Perempuan	95,48	96,00	97,37	85,27	87,89	88,88	58,33	63,95	65,94

Sumber Data : Susenas KOR

Sumber: <https://www.bps.go.id/indicator/28/1982/1/tingkat-penyelesaian-pendidikan-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html>. Diakses pada tanggal 24 Mei 2022 pukul 20:30.

Berdasarkan tingkat penyelesaian pendidikan menurut jenjang pendidikan dan jenis kelamin tahun 2019-2021, persentase siswa perempuan selalu lebih unggul pada setiap jenjang pendidikan dibandingkan dengan siswa laki-laki. Sumber data Susenas KOR (Survei Sosial Ekonomi Nasional) menyatakan bahwa persentase penyelesaian siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 96,54 persen pada tahun 2019, 96,33 persen pada tahun 2020, dan 97,76 persen pada tahun 2021. Sedangkan persentase jumlah laki-laki sebanyak 94,46 persen pada tahun 2019, 95,69 persen tahun 2020, dan 97,00 tahun 2021. Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada siswa perempuan sebanyak 87,23 persen, tahun 2020 persentasenya yaitu 89,58 persen, dan tahun 2021 90,78 persen. Persentase jumlah siswa laki-laki pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 83,34 persen tahun 2019, 86,26 persen tahun 2020, dan 87,04 persen tahun 2021. Selanjutnya persentase penyelesaian pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada perempuan sebanyak 59,75 persen tahun 2019, pada tahun 2020 65,85 persen, dan tahun 2021 67,46 persen. Persentase pada laki-laki pada tahun 2019 yaitu 57,00 persen, tahun 2020 sebanyak 62,15 persen, dan pada tahun 2021 sebanyak 64,48 persen. Dari data data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat penyelesaian pendidikan menurut jenjang pendidikan dan jenis kelamin pada perempuan memiliki persentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan persentase penyelesaian tingkat pendidikan pada laki-laki, meskipun di

setiap tahun sama-sama mengalami kenaikan jumlah persentase pada setiap tingkatan pendidikan.

Dalam buku “Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi” menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya tindakan diskriminasi, seperti, “perbedaan agama, ras, gender, dan orientasi seksual” (Ali, 2014). Dikutip dari buku “Memahami Diskriminasi” (Santi, 2021) diskriminasi yang sering terjadi di dalam masyarakat memiliki berbagai macam jenis, misalnya saja:

1. Diskriminasi terhadap suku bangsa, ras, dan agama
2. Diskriminasi terhadap orang yang memiliki warna kulit berbeda
3. Diskriminasi terhadap jenis kelamin
4. Diskriminasi terhadap orang yang berkebutuhan khusus (cacat)
5. Diskriminasi terhadap status sosial

Diskriminasi merupakan hal yang sangat berbahaya karena dapat menimbulkan perpecahan dan ketidak harmonisan dalam hidup, baik pada individu maupun kelompok. Diskriminasi terjadi jika seseorang tidak merasakan Hak Asasi Manusia (HAM) yang dimiliki. Hal ini telah melekat sejak lama dengan masyarakat Indonesia. Misalnya saja pada zaman sebelum Indonesia merdeka, bangsa Belanda telah mendiskriminasi masyarakat Indonesia di negaranya sendiri.

Akhir abad ke-19, wanita muda Indonesia terlibat dalam peperangan melawan penjajah. Banyak wanita yang bahkan menjadi pemimpin pasukan dalam perang, misalnya saja Cut Nyak Dien, Cut Mutia, dan Marta Tiahahu yang ikut serta bersama Kapitan Pattimura untuk berjuang melawan penjajah. Mereka berjuang atas dasar kesadaran diri karena kondisi sosial yang terjadi pada masa itu, bahkan wanita-wanita tersebut rela kehilangan nyawanya, seperti yang terjadi pada Martha Tiahahu yang rela meregang nyawa di tiang gantung (Kristeva, 2015). Kartini merupakan tokoh perempuan yang hadir sebagai penerus perjuangan wanita-wanita sebelumnya, dengan surat-suratnya membuktikan bahwa berjuang tidak harus menggunakan senjata untuk melawan ketidakadilan. Kehidupan sosial masyarakat Jawa pada masa itu masih tunduk akan aturan dan tata krama. Budaya adat ketimuran merupakan belenggu yang sangat kuat, sehingga menjadikan ruang gerak wanita terbatas. Kartini mempunyai banyak cita-cita, salah satunya yang

paling sederhana yaitu meningkatkan pendidikan bagi kaum perempuan yang sama tanpa memihak dan mereformasi sistem perkawinan yang di dalamnya menyuarakan penolakan untuk poligami, karena dianggap merendahkan wanita (Mustikawati, 2015).

Sesudah kematian Kartini, perjuangan untuk mendapatkan keadilan bagi perempuan terus berlanjut. Pringgodigdo mengatakan bahwa perjuangan kaum perempuan terbagi menjadi tiga gelombang: 1) Gelombang pertama terjadi pada tahun 1908-1920, pada gelombang pertama ini perempuan berjuang untuk mendapatkan kedudukan sosial. 2) Gelombang kedua terjadi pada tahun 1920-1930, pada gelombang ini kesadaran atas hak-hak perempuan mulai terjadi, ditandai dengan berkurangnya "kawin paksa" dan anak-anak perempuan berhak mendapatkan pendidikan secara formal bahkan membentuk kongres yang diberi nama Kongres Perempuan yang berada di Yogyakarta. 3) gelombang ketiga muncul pada tahun 1930-1942, gelombang ini Kongres Perempuan berhasil menetapkan hari Ibu pada 22 Desember di Bandung, tepatnya tahun 1938 dengan semboyan "Merdeka Melaksanakan Dharma". Terjadinya peristiwa tersebut membuat perempuan berhasil merumuskan cita-citanya sebagai Ibu Keluarga, Ibu Masyarakat, dan Ibu Bangsa (Armiyati, 2015).

Pribumi merupakan istilah yang digunakan oleh Belanda untuk menyebut masyarakat Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, pemerintah Belanda menggunakan sistem kasta, sehingga menggolongkan masyarakat Indonesia berdasarkan ras dan etnis. Bangsa Indonesia berada pada golongan paling rendah saat sistem tersebut diterapkan oleh pemerintah Belanda. Di masa saat ini semua orang dapat melihat diskriminasi yang dilakukan oleh Belanda terhadap pribumi pada masa penjajahan melalui media massa, salah satunya yaitu film (Santi, 2021).

Perkembangan teknologi yang ada dan semakin beragam saat ini memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk menggunakan media yang akan mereka akses. Berkembangnya teknologi beringan dengan perkembangan telekomunikasi serta internet yang dapat memudahkan berbagai macam kegiatan yang diperlukan. Dilihat dari perkembangan yang terjadi, semua hal bisa di akses dengan lebih efektif dan efisien. Teknologi komunikasi merupakan penerapan dari beberapa prinsip keilmuan komunikasi dalam rangka membuat suatu efektifitas serta efisiensi proses komunikasi (Setiawan, 2018). Salah satu perkembangan teknologi yang disukai banyak orang yaitu film. Film merupakan media yang digunakan sebagai penyampaian pesan kepada khalayak atau masyarakat luas melalui media yang bercerita (Sutanto, 2017). Film merupakan pilihan yang tepat untuk menyampaikan sebuah pesan dari komunikator ke komunikan. Selain

memiliki fungsi sebagai penyampai pesan yang edukatif dan informatif, film mempunyai fungsi lainnya yaitu sebagai sarana *entertain* dan menghibur.

Salah satu film yang digunakan sebagai penyampai pesan yaitu film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. Film yang mengangkat tema tentang kesetaraan gender ini menceritakan Kartini seorang perempuan Jawa yang memperjuangkan haknya dan hak semua perempuan diperankan oleh Dian Sastrowardoyo, Reza Rahardian sebagai Kartono, Adinia Wirasti sebagai Soelastri, Ayu Shita sebagai Kardinah, dan Acha Septriasa sebagai Roekmini. Tokoh Kartini berjuang agar perempuan mendapatkan pendidikan dengan layak. Pada abad ke-19, seorang wanita tidak diperbolehkan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi, tidak terkecuali kaum bangsawan sekalipun (Wicaksana, 2018). Perhatiannya tidak semata-mata hanya tentang emansipasi wanita saja, tetapi juga melihat masalah sosial yang berada disekitar. Sosok Kartini dalam film *Kartini* berusaha menghilangkan tradisi yang melekat pada perempuan untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Dalam tradisi Jawa, sebagai istri raja dan ibu dari anak-anak kerajaanan, tidak hanya bertugas memastikan kelangsungan kerajaanan, namun juga dituntut untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan spiritual Jawa berdasarkan adat keraton dan pendidikan anak raja (Carey & Houben, 2018).

Secara tidak langsung film *Kartini* mempunyai korelasi dengan film *Bumi manusia* dimana tema yang ada dalam kedua film tersebut mengangkat tentang visualisasi perempuan untuk memperjuangkan haknya agar dapat dikatakan setara dengan kaum laki-laki. *Kartini* merupakan salah satu film bersejarah yang menceritakan tentang perjuangan seorang wanita yang memperjuangkan haknya untuk mendapatkan kedudukan atau posisi yang sama dengan laki-laki dalam hal mendapatkan aspek pendidikan. *Kartini* yang sudah berhasil dalam memperjuangkan haknya dalam mewujudkan emansipasi wanita seakan-akan telah melahirkan dunia baru bagi kaum wanita di Indonesia. Masa dimana awal perjuangan R.A kartini, wanita di Indonesia memiliki strata yang lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Perjuangan *Kartini* kala itu tidak mudah, keluarganya sendiri juga menentang gagasan *Kartini* karena dianggap tidak sesuai dengan adat dan kebudayaan wanita Jawa. *Kartini* mendapat dukungan dari salah satu temannya, sehingga *Kartini* berani menyuarakan aspirasinya untuk mewujudkan emansipasi wanita (Khaleqi, 2017).

Film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo juga merupakan film yang di dalamnya banyak mengandung pesan sosial. Film ini diadaptasi dari novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang rilis pada tahun 2019, yang menceritakan tentang budaya patriarki yang ada di

Indonesia pada masa kolonial. Film yang tayang pada 15 Agustus 2019 ini mendapat apresiasi yang bagus dari masyarakat Indonesia dan mendapat 1.316.583 penonton sampai akhir penayangannya (Geraldine, 2021). Film ini mempunyai latar cerita kehidupan masyarakat Indonesia pada masa peralihan abad 20 di Jawa Timur (Hastuti, 2018). Gambaran hubungan sosial antara masyarakat Jawa dan Eropa jelas terlihat pada masa itu. Film Bumi Manusia mendapatkan berbagai macam penghargaan diantaranya adalah penghargaan *Award of Excellence* dari Sinematek Indonesia, karena mempunyai keunggulan untuk diarsipkan seperti nilai-nilai sejarah dan budaya yang terdapat di dalamnya, serta kaidah sinematografi yang mumpuni (Retno, 2019). Film ini juga memenangkan beberapa nominasi pada ajang penghargaan Piala Maya pada 8 Februari 2020, dari 14 nominasi yang ada, dua kategori menjadi pemenang sebagai penyunting gambar terpilih dan tata kostum terpilih. Pada ajang penghargaan Festival Film Bandung 14 November 2020, dari 8 nominasi film Bumi Manusia memenangkan 5 kategori, yaitu Pemeran Utama Terpuji Bioskop, Film Bioskop, terpuji, Penata Kamera Terpuji Film Bioskop, dan Penulis Skenario Terpuji Film Bioskop (Ramadhanti dan Kusumandyoko, 2022).

Cerita ini berawal dari pertemuan Minke yang diperankan oleh Iqbal Ramadhan dengan Annelies Mellema yang diperankan oleh Mawar Eva De Jong. Minke bukan nama asli yang dimilikinya, melainkan plesetan dari kata monyet. Nama asli Minke yaitu Tirto Adhi Soerjo. Ayah minke merupakan seorang Bupati pada masa itu. Tetapi status Minke sebagai orang pribumi banyak disepelekan oleh bangsa Eropa. Kedekatannya dengan Annelies Mellema, seorang wanita keturunan Eropa dan Ibu seorang perempuan Jawa bernama Nyai Ontosoroh yang diperankan oleh Sha Ine Febriyanti banyak dikecam oleh bangsa Eropa (Geraldine, 2021).

Nyai merupakan sebutan untuk perempuan Jawa yang menjadi seorang istri simpanan bangsa Eropa, bahkan masyarakat pribumi mempunyai sebutan sendiri terhadap seorang Nyai yaitu Gundik. Pandangan orang-orang terhadap Nyai sangat rendah karena, orang-orang Eropa menganggap bahwa pernikahannya dengan seorang Nyai dianggap tidak sah. Ketika seorang nyai mempunyai keturunan dari bangsa Eropa maka hanya anaknya saja yang dianggap. Nyai Ontosoroh yang bernama asli Sanikem menikah dengan orang Eropa bernama Herman Mellema karena ulah ayahnya sendiri. Ayah dari Nyai Ontosoroh bernama Sastrotomo yang merupakan juru tulis dari pabrik gula di Tulungan. Beliau sangat dihormati karena ia satu satunya orang yang bisa membaca dan menulis di desa tersebut. Sastrotomo juga orang yang sangat gila akan jabatan, apapun akan dilakukannya demi mendapat kedudukan yang diinginkannya (Afriatningsih, 2018).

Kejadian yang dialami oleh Nyai Ontosoroh membuat beliau bangkit dengan cara belajar tentang Eropa agar tidak direndahkan. Nyai Ontosoroh melawan tidak dengan fisik tetapi menggunakan kecerdasan yang ia miliki. Terbukti pada saat itu, Nyai Ontosoroh bisa mengatur pertanian dan peternakan dengan pekerja yang sangat banyak dan dengan hasil pertanian melimpah milik Herman Mellema. Nyai Ontosoroh juga memberikan nasihat terhadap putrinya Annelies agar menikah dengan orang yang tepat dan benar-benar dicintainya agar tidak terjadi pertumpahan air mata seperti yang beliau alami selama ini.

Dari film “Bumi Manusia” yang mengisahkan kehidupan perempuan (Nyai Ontosoroh) pada saat itu dan dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mengambil judul “Representasi Kesetaraan Gender Tokoh Nyai Ontosoroh (Analisis Semiotika Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang sudah dijabarkan oleh peneliti di bagian sebelumnya, maka rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Representasi Kesetaraan Gender Tokoh Nyai Ontosoroh (Analisis Semiotika Film Bumi Manusia)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui Kesetaraan Gender Tokoh Nyai Ontosoroh dalam analisis semiotika film Bumi Manusia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu agar dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti dan pembaca sebagai inspirasi untuk melakukan penelitian dengan tema yang sejenis, baik itu secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian yang terbagi dua yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis itu sendiri berarti sebagai manfaat yang digunakan dalam bidang akademis. Dari hasil penelitian ini yaitu peneliti berharap agar dapat menambah wawasan bagi peneliti dan perkembangan pada kajian studi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam studi yang menggunakan analisis semiotika dalam sebuah film. Dapat juga dijadikan sebagai referensi bagi penelitian dengan tema yang sejenis dimasa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat penelitian yang berdasarkan aspek aplikatif, yaitu pemanfaatan penelitian untuk program. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran sosial yang berkaitan dengan kesetaraan gender antara perempuan dengan laki-laki di lingkungan masyarakat. Selain itu manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan pembaca tentang kajian semiotika dalam film, serta dapat dijadikan referensi untuk para pembuat film jika ingin membuat karya film yang bertema kesetaraan gender.

1.5 Sistematika Bab

Untuk memudahkan melihat dan mengetahui isi skripsi pada penelitian ini secara menyeluruh, sehingga diperlukan sistematika bab yang merupakan kerangka penulisan skripsi. Adapun penulisan sistematika bab sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Pada bagian awal membuat "cover" halaman sampul depan yang memuat judul, nama penulis serta identitas program studi beserta logo, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Utama/Inti Skripsi

Bagian inti skripsi terbagi atas beberapa bab dan sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar belakang Masalah
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Tujuan Penelitian
- 1.4. Manfaat Penelitian
- 1.5. Sistematika Bab

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- 2.1. Landasan Teori

2.2. Penelitian Ter dahulu

2.3. Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian (jika ada)

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, penulis menguraikan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam pengembangan informasi penelitian, teknik analisis data serta variabel penelitian yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Menguraikan hasil analisis dari penelitian yang dilakukan dengan teori, konsep, dan hipotesis serta metode-metode yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan kesimpulan dari penulisan penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN